

Peran Orang Tua Dalam Mendidik : Studi Kasus Kenakalan Remaja

Yohanes Natanael Situmorang¹, Albertus Hengka Nove², Renonsi Br. Manik³, Jui Samarta Wani
Giawa⁴, Filia Hutaauruk⁵, Daud Robin Pakpahan⁶

^{1,3,4,5,6}Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

²Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail : albertushengkanove@gmail.com

Received: 11 Juli 2024

Accepted: 30 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan tentang pentingnya peran orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara dari 4 orang tua di Desa Pagarbatu. Temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja seperti (1) komunikasi yang baik serta nasehat yang membangun dan mendidik; (2) memberikan teladan positif untuk anak; (3) memberikan kedisiplinan kepada anak, serta (4) memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan peran orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja sangat berperan penting dalam tumbuh kembang remaja. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat penyebab kenakalan remaja dari peranan orang tua saja sehingga penelitian selanjutnya dapat mengungkap berbagai penyebab kenakalan remaja lebih luas seperti peranan teman sebaya, peranan media sosial dan dampak *broken home*.

Kata Kunci : Peran orangtua; Kenakalan remaja

The Role Of Parents In Educating : A Case Study Of Juvenile Delinquency

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the importance of the role of parents in dealing with juvenile delinquency. The findings show that there are several attitudes and behaviors shown by parents in dealing with juvenile delinquency such as (1) good communication and constructive and educational advice; (2) providing positive role models for children; (3) providing discipline to children, and (4) giving praise to children when doing good things. Based on these findings, it can be concluded that the role of parents in dealing with juvenile delinquency plays an important role in adolescent growth and development. The limitation in this study is that researchers only see the causes of juvenile delinquency from the role of parents so that further research can reveal a wider range of causes of juvenile delinquency such as the role of peers, the role of social media and the impact of broken homes.

Keywords : *The role of parents; Juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Peran orang tua merupakan hal penting dalam pembentukan mental serta pembentuk kualitas sang anak. Orang tua sendiri adalah lembaga terkecil dan terutama dalam kehidupan anak sehingga perlakuan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri. Orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya maka anak tersebut akan menjadi seorang yang disiplin atau mungkin menjadi anak yang memberontak terhadap orang tuanya. Hal ini berlaku sama ketika orang tua ketika berperilaku baik kepada anaknya maka anaknya akan menjadi seorang yang baik atau mungkin menjadi seorang anak yang manja. Dalam hal ini, orang tua harus berperilaku sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua adalah anggota keluarga kunci dan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengalaman pendidikan anak-anak terus berlanjut (Ikromah et al., 2022). Orang tua sebagai pendidik pertama anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dini sebagai sumber pengalaman bagi anaknya, pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari orang tuanya (Mandey, G. T., Mokalu, B. J., & Kandowanko, 2022). Pentingnya peran orang tua bagi anak tidak hanya untuk keberlangsungan hidup sang anak di hari yang sama tetapi juga sangat berpengaruh bila anak tumbuh berkembang dan memiliki masa depan kelak (Purnomo & Ningsih, 2020).

Minimnya peran dari orang tua tentu akan berpengaruh pada karakteristik sang anak. Hal ini juga disebabkan karena karakteristik perkembangan remaja yaitu menjauh dari keluarga dan mendekat dengan teman sebaya (Kurnisari, 2021). Sehingga peranan teman sebaya sangat berdampak pada perilaku anak. Kemudian, orang tua yang terlalu keras atau terlalu pasif akan membentuk karakteristik yang tidak baik bagi anak bahkan menjadi anak yang "nakal". Kenakalan pada anak biasanya terjadi ketika perilaku

agresivitas terjadi dan dikatakan sebagai perilaku yang tidak wajar dan perlu penanganan (Akbar et al., 2021). Perilaku agresif dikategorikan sebagai perilaku dengan niat untuk melakukannya dan menghindar dari tanggung jawab yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak. Menurut Setiawan (2016) dalam "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak, menagatak bahwa "niat merupakan tindakan dari agresi tersebut sedangkan menghindar dari tanggung jawab merupakan aksi dari ketidakpedulian atau ketidakbersalahan yang terjadi pada anak" (Akbar et al., 2021). Salah satu teori yang dikemukakan oleh Juby dan Farrington (Ratnawati, 2017) dalam "Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak", mengemukakan bahwa keretakan keluarga dan kenakalan anak dapat terjadi karena "teori trauma" yang di mana teori ini mengemukakan bahwa kehilangan salah satu orang tua memiliki dampak yang merusak terhadap anak, kebanyakan karena efek dari kedekatan dengan orang tua. Teori ini menguraikan bahwa terdapat dampak yang dialami oleh anak jika salah satu orang tuanya telah tiada baik dari ayah atau ibu serta akan mengubah karakteristik anak bahkan dampaknya adalah terjadinya kenakalan anak. Kutipan dari Kartini Kartono (Rosita et al., 2023) mengatakan bahwa kenakalan anak juga dimaknai sebagai bentuk - bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan hal ini dianggap sebagai anak dengan cacat sosial. Perilaku agresif sejak dini membawa sang anak menjadi anak yang nakal. Konflik batin juga menjadi faktor seorang anak menjadi anak yang nakal. Berawal dari konflik yang terjadi antar kedua orang tuanya, antar lingkungannya, antar teman - temannya dan konflik yang sangat dipendam oleh sang anak sehingga dampaknya akan mempengaruhi karakteristik sang anak menjadi anak yang nakal.

Kenakalan pada anak terbagi menjadi 2 bentuk yaitu yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran (Handayani, H. L., Ghufron,

S., & Kasiyun, 2020). Kenakalan biasa terdiri dari kenakalan – kenakalan seperti bolos sekolah, pergi tanpa pamit, melawan perkataan orang tua dan kenakalan - kenakalan biasa lainnya. Kenakalan biasa bila sering dilakukan akan menimbulkan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran norma seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, hubungan seks di luar nikah dan kenakalan yang menjerumus pelanggaran lainnya. Mengantisipasi kenakalan - kenakalan anak seperti melawan perkataan orang tua akan mempengaruhi masa depan anak ketika sang anak beranjak dewasa.

Desa Pagar Batu yang terletak di Kecamatan Sipoholon, Wilayah Administratif Tapanul Utara, Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas desa sebesar 17,49 km². Desa ini terletak pada ketinggian 1.058 meter diatas permukaan laut, koordinat geografisnya adalah bujur 98.56.37 dan lintang 02.06.28. Desa ini juga tidak termasuk dalam kategori desa paling terpencil di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, maupun Indonesia. Berdasarkan jumlah penduduk, terdapat 567 kepala keluarga laki-laki dan 273 kepala keluarga perempuan, dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 840 orang. Jumlah tersebut masih sama seperti tahun lalu, yang menunjukkan kestabilan struktur keluarga desa. Dari banyaknya keluarga di Desa Pagar Batu tentu keluarga - keluarga memiliki anak – anak. Pola asuh yang diberikan tentu dengan cara keluarga masing - masing sehingga ini menjadi sebuah tempat penelitian untuk menguraikan peran orang tua tentang menghadapi anak yang melawan perkataan orang tuanya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tinjauan kenakalan pada anak seperti penelitian yang ditulis oleh Sarwirini yang berjudul “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) : Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya” dan penelitian yang ditulis oleh Raihana berjudul “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) dan Upaya Penanggulangannya” yang mengindikasikan

bahwa penelitian tentang “kenakalan anak”. Penelitian ini memiliki kebaruan yang lebih spesifik menjelaskan tentang kenakalan anak dalam konteks melawan perkataan orang tua yang berada di Desa Pagarbatu sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi wawasan kepada pembaca bahwa peran orang tua memiliki peranan yang penting untuk menghadapi anak yang melawan perkataan orang tua serta memberitahu kepada orang tua bahwa peranan mereka begitu penting dalam mendidik anak – anak demi keberlangsungan hidup serta masa depan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan pemilihan metode adalah karena penelitian kualitatif lebih detail dan mendalam dalam menggambarkan realitas, lebih fleksibel sesuai keadaan di lapangan, interaksi dilakukan dengan bahasa yang digunakan partisipan sehari-hari (Waruwu, 2023). Sampel penelitian adalah 4 orang tua yang berada di desa Pagarbatu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan orang tua (Phafiandita & Permadani, 2022). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dari rumah ke rumah kepada orang tua remaja. Sedangkan Studi pustaka adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan peneliti (Noviyanti et al., 2021). Peneliti mengumpulkan buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan sehingga semakin memperkuat hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengatasi anak yang keras kepala atau anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tua merupakan tantangan bagi banyak orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak dan menghadapi sifat keras kepala mereka. Fakta pada setiap orang tua akan marah bila omongannya tidak didengar (Mahdalena, 2015). Namun pada dasarnya orang tua adalah orang yang memberikan pengaruh besar bagi seorang anak. Selain orang tua, peran guru bagi seorang anak (siswa) yang menggantikan sebagai orang tua yang ada di sekolah memberikan pengajaran dalam mendidik seorang anak sebagai murid (Sudarsono et al., 2021). Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang baik dan buruk bagi anak dan keluarga yang harmonis dan dinamis adalah tempat baik bagi anak dalam membentuk karakter yang tepat. hal tersebut akan menciptakan suasana komunikasi yang baik dan searah (Salwiah & Asmuddin, 2022). Namun terkadang ada anak yang memiliki sifat keras kepala yang tidak mau mendengarkan setiap nasehat dan teguran orang tua.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 responden yang berada di desa pagarbatu terdapat beberapa cara yang mereka lakukan dalam menghadapi kenakalan remaja terutama dalam hal melawan perkataan orang tua yaitu: (a) berkomunikasi yang baik, jujur dalam keadaan dan memberikan nasehat-nasehat yang membangun dan mendidik karakter anak; (b) memberikan teladan yang baik bagi anak; (c) memberikan kedisiplinan kepada anak dan memberikan konsekuensi (hukuman) pada anak bila melanggar kesepakatan bersama; dan (4) memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Berikut uraian secara rinci:

- a) Komunikasi yang Baik serta Nasehat yang Membangun dan Mendidik.

Orang tua adalah tempat pertama bagi seorang anak yang meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Hendaknya orang tua akan lebih berhati-hati dalam berbicara kepada anak. bila perlu orang tua membiasakan kejujuran dalam berbicara, karena apa yang diucapkan oleh orang tua akan terekam oleh anak dan akan dilakukan oleh anak. selain dari menanamkan kejujuran orang tua juga harus memberikan nilai religius pada anak seperti menanamkan pendidikan agama (Sutika, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua CS menjelaskan bahwa “...setiap kali anak saya melawan sebenarnya emosi saya juga ikut naik. Ingin saya pukul anak saya, namun mengingat ajaran cinta kasih untuk saling mengasihi, saya mencoba sabar dan bercakap pelan dengan anak saya..”. Hal ini menunjukkan walaupun CS memiliki emosi yang kurang baik namun CS tetap mencoba untuk mengobrol dengan baik kepada anak tanpa ada emosi yang meledak-ledak.

Selanjutnya wawancara terhadap RT yang menjelaskan bahwa “...ketika anak saya melawan, saya langsung marah. Saya menasehatinya untuk tidak menjadikan kebiasaan melawan perkataan orang tua. Saya menjelaskan semua omongan orang tua adalah demi kebaikan anak di masa akan datang..”. Dalam hal ini RT marah tetapi ia juga mampu mengontrol marahnya sembari memberi nasihat – nasihat baik kepada anaknya.

Menurut Anuar & Sa'adah (2023) komunikasi memiliki peranan penting dalam keluarga terutama dalam perkembangan remaja. Komunikasi dalam keluarga itu memiliki manfaat yang besar dalam pembinaan anak agar tidak terjerumus kedalam hal hal yang tidak diinginkan. Menurut Jatmikowati dalam Sulistyowati et al. (2023) komunikasi antara orang tua dan anak menjadi dasar pertumbuhan psikologis anak-anak. Komunikasi yang baik dengan anak dapat dilakukan dengan (1) menanggapi atau

merespon anak ketika anak menunjukkan keingintahuannya yang merupakan potensi cerdas dan peduli lingkungan dan (2) Menanggapi dengan tepat dengan merangsang anak secara terus menerus seolah anak mengetahui apa yang orang tua sampaikan dengan sebagai orang tua mengetahui keinginan dan pertanyaan anak. Pemaksimalan kepedulian dapat dilakukan melalui pengetahuan, keterlibatan, dan tindakan. Kemampuan intrapersonal dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan kesadaran komunikasi efektif orang tua kepada anak.

Selain komunikasi dalam pola asuh yang penting adalah kemampuan mengelola emosi. Menurut Gross dalam Hasanah & Widuri (2014) regulasi emosi merupakan cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi sangat diperlukan karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi saat itu, sehingga membuat individu melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan sesuatu pun (Gross dalam Sari 2014). Hal inilah yang mampu dilakukan oleh RT ketika marah dengan anaknya, ia mampu mengontrol emosinya sehingga tidak menjadi meledak – ledak kemudian ia alihkan menjadi rangkaian kata – kata berupa nasihat – nasihat kepada anaknya.

b) Teladan Positif Untuk Anak

Di era sekarang banyak anak-anak yang meniru apa yang mereka ketahui. tentu peran orang tua sangat jelas untuk mendidik anak dalam memberikan suatu keteladanan yang baik. pada hal ini tentu karakter dalam mendidik anak sangat perlu diterapkan pada agar dapat dilakukan dengan baik. lingkungan dan keluarga merupakan tempat dimana anak juga dapat dibentuk dalam karakternya (Trianingih 2016). Hal tersebut

juga menjadi cara yang dilakukan oleh salah satu orang tua yang bernama DS yang memberi keteladanan yang baik bagi anaknya.

DS menjelaskan “...kami sebagai orang tua selalu memberi contoh yang baik bagi anak-anak kami. Contohnya dalam hal berbicara. Kami tidak serta marah tanpa alasan dan kami juga tidak memukul tetapi memberi pemahaman bahwa apa yang dilakukan anak kami adalah salah atau kurang tepat”. Lebih lanjut DS menjelaskan dalam setiap kali anaknya melakukan kesalahan mereka sebagai orang tua memberikan nasehat dengan suara yang tegas bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah sehingga anak benar – benar mengerti apa yang boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan. DS juga menjelaskan mereka berusaha memahami apa penyebab anak mereka melakukan kenakalan remaja. DS juga memberi kesempatan anaknya untuk berbicara.

Apa yang dilakukan oleh DS sesuai dengan teori Widayati (2018) yang menjelaskan bahwa tugas orang adalah sebagai menjadi contoh. Tugas menjadi contoh adalah tugas orang tua agar orang tua senantiasa memberikan teladan dan contoh bagi anaknya, baik dengan perkataan jujur maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Menurut Widayati (2018) selain menjadi teladan orang tua hendaknya juga (1) menjadi seorang guru. Peran guru adalah peran orang tua secara intensif, orang tua harus menanamkan kepada anak-anaknya bahwa pentingnya pendidikan dan ilmu yang diperolehnya dari madrasah hingga ke pendidikan yang tinggi; (2) penggerak anak. Selain sebagai Guru, Orang tua juga harus selalu memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya, karena anak membutuhkan dukungan dan keberanian dari orang tua agar mereka berani dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami; (3) menjadi sahabat. Dalam Pernyataan ini memang benar bahwa orang tua harus menjadi sahabat bagi anaknya, karena orang tua adalah tempat bercerita yang baik dan pendengar yang baik,

selain orang tua dapat menjadi sumber informasi, atau teman berbagi pemikiran tentang kesulitan atau permasalahan anak sehingga tercipta rasa damai, nyaman dan terlindungi; (4) sebagai Pengawas. Orang tua sebagai pengawas wajib memantau dan menonjolkan sikap dan tindakan anak, agar ia tidak kehilangan jati dirinya, terutama karena pengaruh kedaerahan dari keluarga, sekolah dan pada umumnya; dan (5) Penasehat. Dalam perannya sebagai penasehat, orang tua dapat memberikan bimbingan, ide dan solusi yang tepat agar anak dapat mengambil keputusan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peran orang tua merujuk pada perilaku orang tua yang bertugas Menjadi peendidik, pengasuh, dan membimbing anaknya hingga mencapai tahap-tahap tertentu agar anak dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan sosial yang baik dimasa yang akan mendatang.

c) Memberi Anak Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan bagi seorang anak tentu merupakan langkah awal yang diperlakukan anak dan bagi orang lain. Karena, kedisiplinan ini merupakan untuk jangka yang panjang dan sampai hayat. Hukuman merupakan didikan bagi anak bila melanggar kesepakatan yang telah berlangsung. Pada saat melakukan hukuman, orang tua akan memberikan hukuman sesuai apa yang anak langgar dan tetaplah menghukumnya dengan perkataan, memukul dengan wajar dan bukan memukul yang melebihi apa yang anak langgar. Hukuman merupakan suatu pendidikan karakter dalam mendidik anak. Jika orang tua memukul anak yang berlebihan maka hubungan anak dengan orang tua akan rusak.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu orang tua lainnya bernama RS mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan hukuman yang dalam artian tindakan tegas kepada anak agar anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan dan tidak boleh diulangi lagi. RS *mejelaskan* "...setiap

kali boru kami (anak kami) melawan, kami menjadi marah. Kami menasehatinya sebagai boru tidak boleh melawan perkataan orang tua nanti jadi boru durhaka. Kalau pun boru kami tetap melawan biasanya hp nya disita atau uang jajannya yang dikurangi agar boru kami tidak melawan kami lagi...". Menyita handphone dan mengurangi uang jajan merupakan hukuman.

Menurut Khomsiyah (2014) Jika seorang anak menyimpang dari jalan yang benar atau melanggar batasan kebebasannya, hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan manusia. Hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, menurut beberapa pakar. Namun, sebagian besar dari mereka tetap berpendapat bahwa hukuman adalah cara yang soial untuk membantu masyarakat dan menjamin kehidupan yang baik di masa depan. Pemberian hukuman perlu disertai penjelasan kepada anak segera pada waktu hukuman itu berlangsung agar anak memahami kesalahannya. Anak yang mengabaikan batasan kebebasan dan kewajibannya dan mengabaikan hukuman justru membawa dia ke kerusakan.

Hukuman yang diberikan RS merupakan bentuk *reinforcement* negatif. Menurut Prayitno (Wulan Sari, 2019) *reinforcement* negatif adalah penghilangan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai hukuman atau sesuatu yang selama ini dianggap menjadi beban bagi si pelaku, sehingga terjadi peningkatan dalam perilaku tersebut. *Reinforcement* negatif dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu.

d) Memberikan Pujian

Memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. pujian merupakan suatu penghargaan orang tua kepada anak dan anak menyelesaikan masalah atau tanggung jawab yang telah ditugaskan oleh orang tua. Dalam hal ini anak juga membutuhkan dukungan dari lingkungan. bila pujian yang didapatkan oleh seorang anak akan mengubah kebiasaan anak (Sawitri 2017).

Dari wawancara yang dilakukan kepada DS dan CS menjelaskan bahwa "...setiap kali anak kami melakukan hal yang baik seperti membantu pekerjaan rumah atau meringankan pekerjaan kami, kami berterima kasih kepada anak. Kami mengatakan kepada anak kami *mauliate boru/anak ku, kau hebat nanti bapak/mama kasih hadiah ya..*". Setiap kali anak berperilaku baik DS dan CS sering memberikan pujian RS dan RT hanya sesekali memberi pujian berupa hadiah hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang sehingga mereka lebih banyak menggunakan kata pujian saja kepada anaknya.

Pujian yang diberikan dari 4 responden merupakan *reward* kepada anak karena telah melakukan hal yang baik, seperti membantu pekerjaan orang tua. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Magdalena (2018) bahwa pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Bentuk - bentuk dari penerapan *reward* kepada anak seperti 1) Pujian sebagai bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sebagai salah satu cara dalam merespon prestasi yang telah dilakukan oleh seseorang. Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan dengan tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas. 2) Hadiah merupakan bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang (Rosid & Rahmah dalam Fadilah, Mangli, & Jember 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil studi pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan orang tua berperan aktif dalam mengatasi kenakalan remaja. Peran orang tua dapat ditunjukkan seperti : 1) komunikasi yang baik serta nasehat yang membangun dan mendidik, 2) memberikan teladan positif untuk anak, 3) memberikan kedisiplinan kepada anak, serta 4)

memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Semua hal ini berkenaan dengan pola asuh anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat penyebab kenakalan remaja dari peranan orang tua saja sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti berbagai penyebab kenakalan remaja, seperti halnya peranan teman sebaya, peranan media sosial, dampak *broken home*, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini "X" IslamicPreschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1), 35.
- Annuar, K., & Sa'adah, N. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga. *Consledu*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.182>
- Fadilah, S. N., Mangli, M. I. A., & Jember, M. I. N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7, 1–14.
- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2, 86–92.
- Ikromah, E., Santoso, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Di Dukuh Nglau. *Janacitta*, 5(2).
- Khomsiyah, I. (2014). Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum

- Islam. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.105-117>
- Kurnisari, M. (2021). Hubungan Antara Kesenian Dan Kontrol Diri Dengan Intensitas Bermain Game Online Pada Siswa Di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 20–27.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3432>
- Magdalena, M. (2018). Melatih Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana melalui Penguatan Pujian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 237–245.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>
- Mahdalena. (2015). Marah Bentuk Kasih Sayang pada Anak. *Ekp*, 1(2), 119–129.
- Mandey, G. T., Moku, B. J., & Kandowangko, N. (2022). Jurnal Ilmiah Society. *Partisipasi Orang Tua Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Siswa SD Inpres Likupang Kampung Ambon Akibat Covid 19 Di Desa Likupang Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara*, 2(1), 1–12.
- Noviyanti, E., Christian, A., & Wijaya, K. (2021). Implementasi Metode UCD (User Centered Design) Pada Rancang Bangun Sistem Informasi Perpustakaan: Studi Kasus: SMK Negeri 1 Gelumbang. *Jurnal Pengembangan Sistem Informasi Dan Informatika*, 2(2), 69–77.
<https://doi.org/10.47747/jpsii.v2i2.561>
- Phafiandita, A. N., & Permadani, A. (2022). *Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. 3(2), 111–121.
- Purnomo, E. H., & Ningsih, T. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 235–248.
<https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.4712>
- Ratnawati, V. (2017). *Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak*. 1–6.
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Aisha, M., Indradjaja, P., Rahman, A. N., & Kunci, K. (2023). *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak Juvenile Delinquency : Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang Psikologi dan Hukum*. 5, 128–133.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sari, S. P. (2014). Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Sawitri, N. L. P. D. (2017). Memberikan pujian yang tepat terhadap growth mindset. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 15–54.
- Setiawan, hari harjanto. (2016). Systemic Approach To Handle Child ' S Behavior Deviations Abstrak Pendahuluan Dunia anak berperilaku menyimpang merupakan sebuah dunia yang ada dalam dunia kita . Mereka hadir bersama kita , tetapi kebanyakan masyarakat menganggap mereka sebagai orang yan. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 2(200), 33–52.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sulistiyowati, N. W., Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., Utomo, S. W., Nuraina, E., Nugrahaningtyas, A., & Ningrum, P. W. (2023). Penyuluhan pentingnya komunikasi baik orang tua dengan anak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1083–1088.

- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 8(2), 1–9.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widayati, T. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. In *UIN Raden Intan Lampung*.
- Wulan Sari. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Negatif Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Xidi Ma Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*.